

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagai mana kemanusiaan *humanity* memakai hal-hal (*things*) Sobur (2003,).Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Sebuah analisis semiotik menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. Hal ini memberikan konteks intelektual pada isi: ia mengulas cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan makna (Astuti, 2006).

Setiap manusia yang di lahirkan di dunia mempunyai ciri fisik, ras, bahasa, yang berbeda beda. Manusia tidak punya hak untuk memilih ketika di lahirkan di dunia tuhan menciptakan kondisi manusia secara beda beda pasti memiliki tujuan. perbedaan tersebut bukan menjadikan manusia untuk membeda bedakan ras tertentu lebih tinggi dari ras

lainya, namun dengan berbedanya ras tersebut sebagai kemajemukan agar manusia bisa belajar dan saling mengenal etnis atau ras lain. Setelah manusia semakin berpikiran modern, manusia semakin menunjukkan perbedaan budaya yang mengakibatkan munculnya konflik, seperti konflik agama, konflik politik, maupun konflik etnis dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik tersebut sebagai dampak dari prasangka yang muncul karena penilaian seseorang maupun kelompok, sikap maupun perilaku terhadap mereka. Prasangka rasial cenderung pada penilaian negatif yang akan mengarah pada sikap rasis (Arni, 2014.). Sebagai contoh pada tahun 2019 terjadi kerusuhan di Surabaya yang di nyebabkan sekelompok mahasiswa papua yang dugaan melakukan pengerusakan bendera merah putih yang menimbulkan kerusuhan antara ormas dengan mahasiswa papua sehingga sekelompok ormas melakukan persekusi terhadap mahasiswa papua. Kerusuhan di Surabaya menimbulkan dampak yang negatif dan imbas dari kerusuhan yang berada di Surabaya menyebar sampai ke daerah manokwari dan sorong papua barat yang menimbulkan pengusrisan suku jawa yang berada di papua barat mengakibatkan kerusuhan besar.

Di era kemajuan teknologi komunikasi jaman sekarang pesan-pesan komunikasi mudah tersampaikan, penyampaian pesan mengenai isu-isu ini kepada masyarakat, seperti isu mengenai kekerasan rasisme, tidak hanya dapat disampaikan melalui media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film. Media massa, baik media cetak dan media elektronik, sangat berperan dalam pembentukan prasangka kepada seseorang maupun kelompok lain. Film merupakan salah satu bentuk dari media massa. Film bisa menjadi suatu media untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat. Film mampu menjadi sarana komunikasi yang bisa mempengaruhi masyarakat melalui rangkaian gambar yang ditampilkan. (Sobur, 2003.). Dalam film pesan-pesan ditunjukkan dengan cara verbal maupun non verbal. Pesan-pesan verbal

tampak pada perkataan-perkataan para tokoh dalam film sedangkan pesan non verbal tampak pada adegan dalam sebuah film. Film yang telah menggaris bawakan isu-isu yang pernah terjadi dalam golongan masyarakat sehingga film menjadi sarana yang sangat baik dalam penyampaian pesan kekerasan rasial atau sebaliknya untuk meredakan opini masyarakat tentang kekerasan rasial.

Selanjutnya, dalam film *Detroit* yang banyak mengandung unsur kekerasan rasial, Film *Detroit* adalah film drama kriminal yang sangat kental dengan isu sosial, yang bertujuan untuk menjadi pengingat pahit insiden yang terjadi 50 tahun lalu. Sebuah insiden pahit yang sangat disayangkan, mengingat isu rasial ini terjadi di era abad ke 21. *Detroit*, menurut Eric Dyson dilansir oleh nytimes.com film ini sangat kental dengan kekerasan rasial di dalam film tersebut banyak mengandung kekerasan rasial yang dilakukan oleh polisi kulit putih AS. Selain itu, film ini berdasarkan kejadian nyata 50 tahun lalu dan sangat berhubungan dengan fenomena sosial yang saat ini dihadapi warga kulit hitam Amerika Serikat tentang kekerasan rasial.

Film sebagai sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi perilaku dan sudut pandang masyarakat dengan menampilkan visual gambar yang menarik untuk disimak. Dalam film *Detroit* terdapat beberapa adegan dan kata-kata yang dimaksudkan oleh si pembuat film untuk menunjukkan realitas kekerasan rasial yang ada di masyarakat terutama untuk satu golongan tertentu. Untuk itu memulai penelitian ini akan diungkapkan lebih jauh bagaimana film ini menyampaikan pesan-pesan kekerasan rasial yang terkandung dalam film *Detroit*.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha membahas permasalahan kekerasan rasial yang muncul dalam film *Detroit* dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Johan Galtung dan semiotika sebagai kajian analisisnya. Selanjutnya, penelitian ini juga berusaha memaknai adegan kekerasan rasial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut :

- a. Apa sajakah jenis-jenis kekerasan rasisme yang terdapat dalam film *Detroit*.
- b. Bagaimana pemaknaan adegan adegan yang mengandung kekerasan rasisme dalam film *Detroit*.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengklasifikasi jenis-jenis kekerasan rasisme dalam film *Detroit*.
- b. Untuk menjelaskan pemaknaan kekerasan rasisme dalam film *Detroit*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan dilakukan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi akademis khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi terutama analisis kekerasan rasisme dalam film dan menjadikan referensi dalam penelitian bidang komunikasi dengan tema sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai kekerasan rasisme yang disampaikan dalam film dan penelitian terhadap dengan adanya penelitian ini dapat menambah kajian penelitian tentang kajian naratif dalam film.